

PEMANFAATAN UNGKAPAN PAMEO DI LEMBAGA PERADILAN SURAKARTA SEBAGAI SEBUAH UPAYA MEMBANGUN KARAKTER SANTUN SISWA

Deka Agustina, Sumarlam, dan Muhammad Rohmadi

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret

Email: dekaagustina11@student.uns.ac.id

Abstrak: Kesantunan berbahasa terbetuk dari kebiasaan suatu kelompok masyarakat. Kebiasaan santun dalam berbahasa menjadi salah satu upaya menumbuhkan karakter di era milenial. Pemakaian bahasa yang santun dapat diterapkan di sekolah dengan menggunakan pameo yang berhubungan dengan kebutuhan siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemanfaatan pameo sebagai salah satu upaya membentuk karakter santun pada siswa kelas VIII. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan memahami fenomena bahasa dan disajikan dalam bentuk kata-kata. Data penelitian ini berupa teks ungkapan pameo. Sementara itu, sumber data yang digunakan adalah naskah pameo di Pengadilan Negeri Surakarta. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode padanan intralingual dan pragmalinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ungkapan pameo dapat dijadikan siswa sebagai model menulis teks iklan, poster, dan slogan.

Kata kunci: karakter, pameo, santun

PENDAHULUAN

Generasi milenial identik dengan penggunaan berbagai aplikasi sosial media. Mereka dapat dengan mudah mengakses informasi yang diinginkan. Nugrahani, Farida (2017) mengatakan bahwa pemakaian bahasa oleh pengguna media sosial masyarakat Indonesia menunjukkan ketidaksantunan. Fenomena tersebut menunjukkan terancamnya budaya santun bangsa Indonesia. Urgensi pemakaian bahasa santun berdampak pada pola pikir dan tingkah laku siswa. Kata yang santun memberikan efek positif kepada pendengar dan penggunanya. Suwarti, Fransisca (2017) mengatakan bahwa sebuah kata dapat mempengaruhi seseorang. Penggunaan kata yang santun (Kurniadi, Fajar, Hilda Hilaliyah, dan Sangaji Niken Hapsari, 2018) mendorong penutur untuk bertindak bijaksana dalam menghadapi permasalahan dan berpikir positif.

Kuntarto, Eko (2016) menambahkan bahwa sikap santun menjadi penanda jati diri dan penentu kesuksesan hidup. Jika demikian urgensi santun, maka perlu adanya batasan definisi santun. Kesantunan merupakan tatacara dan perilaku yang dipelajari dan disosialisasikan untuk membentuk pribadi yang santun. *Politeness is not something we are born with, but something we have to learn and be socialized into, and no generation has been short of teachers and handbooks on etiquette and correct behavior to help us acquire polite skills* (Watts, Richard J., 2003: 9-10). Dengan demikian, kesantunan tiap kelompok sosial dapat berbeda. Artinya, fenomena kesantunan (Schlund, Munawwir Katrin, 2014) tidak sewenang-wenang atau dipilih hanya karena persyaratan konteks tertentu.

Penyelesaian masalah karakter santun juga diusulkan oleh Manaf, Ngusman Abdul (2010). Dia memberikan saran untuk memanfaatkan penelitian yang berjudul "*Peminimalan Beban dan Peminimalan Paksaan sebagai Cara Berperilaku Santun dalam Berbahasa Indonesia*" sebagai bahan ajar bahasa Indonesia dengan memperhatikan konteks pemakaian bahasa sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, peneliti mengembangkan ungkapan pameo di Pengadilan Negeri Surakarta sebagai salah satu upaya membentuk karakter santun. Pameo merupakan salah satu bentuk peribahasa yang berisi nasehat dan mengobarkan semangat. Salah satu contoh

ungkapan pameo yaitu "Kehidupan haruslah dievaluasi. Kehidupan yang tidak dievaluasi jangan pernah dihidupkan." Ungkapan tersebut memuat nasehat yang disampaikan dengan bahasa yang santun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif (Mahsun, 2014: 233) karena menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang bertujuan memahami fenomena kebahasaan. Data primer dalam penelitian ini berupa kata, frase, kalimat, atau tuturan pada ungkapan pameo. Data sekunder berupa jurnal-jurnal yang relevan dan buku-buku tentang kesantunan berbahasa dan pembentukan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun, sumber data yang digunakan adalah naskah pameo di Pengadilan Negeri Surakarta.

Teknik pengumpulan data diperoleh dengan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu metode padan intralingual dan pragmalinguistik. Metode padan intralingual merupakan metode yang dalam dilakukan dengan menghubungkan-bandingkan antarunsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda. Metode pragmalinguistik adalah gabungan analisis pragmatik dan linguistik. Metode ini melihat wacana atas dasar statusnya sebagai satuan lingual atau struktur kebahasaan, tetapi dalam analisisnya mengedepankan aspek-aspek pragmatik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ungkapan pameo di Pengadilan Negeri Surakarta dapat dijadikan Guru model pembelajaran pada KD 3.3, KD 3.4, KD 4.3, dan KD 4.4. Guru matapelajaran bahasa Indonesia sebagai pembimbing pembelajaran di kelas berperan penting dalam membiasakan untuk berbahasa yang santun. Guru dapat melakukan tiga tindakan (Astuti, Prima Krist, 2012) meliputi (1) guru memilih bahan ajar dan buku pelajaran Bahasa Indonesia yang bermuatan kesantunan berbahasa; (2) guru mulai menyusun bahan ajar bahasa Indonesia yang memuat integrasi kesantunan berbahasa sebagai salah satu cara membentuk karakter siswa; serta (3) guru menjadi panutan dan teladan dalam aspek kesantunan berbahasa bagi siswa.

Guru mengembangkan ungkapan pameo menjadi teks iklan, poster, dan slogan dalam bentuk handout. Handout merupakan salah satu upaya guru memfasilitasi siswa dalam pembelajaran sehingga siswa dapat dengan mudah memahami pembelajaran. Strategi ini memberikan efek persuasif siswa untuk semangat belajar. Penyajian bahasa pameo yang bijaksana membimbing siswa untuk berpikir positif dan bertindak bijaksana dalam mengatasi suatu permasalahan.

Kandungan pesan pada ungkapan pameo sudah sesuai dengan kebutuhan siswa agar berperilaku menaanti peraturan. Ungkapan pameo di Pengadilan Negeri Surakarta memberikan nasehat dengan tema hukum, tetapi disampaikan dengan kalimat yang bijaksana. Kalimat yang bijaksana tersebut dipaparkan dengan tuturan tidak langsung. Penggunaan ketidaklangsungan tuturan (Asmara, Rangga, 2015) merupakan salah satu bentuk kebijaksanaan sebagai penanda karakter santun berbahasa dan tidak dapat dipandang sebagai bentuk ketidakjujuran atau upaya penutur untuk mengelabui mitra tuturnya.

Kebiasaan santun lainnya yaitu menjadi teladan dengan kebiasaan verbal yang tidak merendahkan, memberikan ujaran-ujaran kebaikan, dan penggunaan perbendaharaan kata yang positif. Kesantunan berbahasa (Mislikhah, St, 2014) terwujud dalam tatacara berkomunikasi secara verbal. Tatacara berkomunikasi ini menjadi perhatian penting dalam mengatur percakapan yang digunakan dalam waktu dan keadaan tertentu, pemilihan ragam bahasa, waktu memberikan tanggapan dalam percakapan, intensitas suara, sikap atau gerak-gerik tubuh ketika berbicara, dan waktu untuk mengakhiri percakapan.

SIMPULAN

Kebiasaan pemakaian bahasa yang santun dapat mendorong siswa untuk berpikir positif dan mengatasi masalah dengan bijaksana. Kebiasaan tersebut diterapkan oleh guru saat pembelajaran bahasa Indonesia dengan menyertakan ungkapan pameo sebagai model pada bab teks iklan, teks poster, dan teks slogan dalam bentuk handout. Kandungan ungkapan pameo sendiri didominasi dengan tuturan tidak langsung. Strategi tersebut menunjukkan kesantunan berbahasa. Kebiasaan santun tidak hanya dapat diterapkan model saja, tetapi juga kegiatan verbal. Guru menjadi teladan siswa dengan membiasakan diri tidak merendahkan, memberikan ujaran-ujaran kebaikan, dan penggunaan perbendaharaan kata yang positif.

REFERENSI

- Asmara, R. 2015. Basa-Basi dalam Percakapan Kolokial Berbahasa Jawa sebagai Penanda Karakter Santun Berbahasa. *Transformatika*, 11 (2): 80-95.
- Astuti, P. K. 2012. Perbedaan Tingkat Kesantunan Berbahasa Aspek Berbicara dan Menulis Hasil Belajar Menggunakan Buku Ajar Santun Berbahasa Indonesia dan Bahasa Indonesia (BSE) pada Siswa Kelas VII SMP dengan Model Pertemuan Kelas. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (1): 69-78.
- Kuntarto, E. 2016. Kesantunan Berbahasa Ditinjau dari Perspektif Kecerdasan Majemuk. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 16 (2): 58-73.
- Kurniadi, Fajar, Hilda Hilaliyah, dan Sangaji Niken Hapsari. 2018. Membangun Karakter Peserta Didik melalui Kesantunan Berbahasa. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2 (1): 1-7.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Teknik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2010. Peminimalan Beban dan Peminimalan Paksaan sebagai Cara Berperilaku Santun dalam Berbahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(1): 38-50.
- Mislikhah, St. 2014. Kesantunan Berbahasa. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 1(2): 285-296.
- Nugrahani, Farida. 2017. Penggunaan Bahasa dalam Media Sosial dan Implikasinya terhadap Karakter Bangsa. *Stilistika*, 3(1): 1-18.
- Schlund, Katrin. 2014. On Form and Function of Politeness Formulae. *Journal of Politeness Research*, 10(2): 271-296.
- Suwarti, Fransisca. 2017. Kekuatan Kata sebagai Pembangun Karakter Remaja. *Transformatika*, 1(2): 198-210.
- Watts, Richard J. 2003. *Politeness*. United Kingdom: Cambridge University Press.